

## **ANALISIS METODE PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK SAMPINGAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PRODUK UTAMA PADA KSU UWAI BARANI**

### ***Analysis of By-Product Accounting Treatment Methods in Increasing Main Product Revenue at KSU Uwai Barani***

**Nuki Amala Sam**

Email: [nukiamala024@gmail.com](mailto:nukiamala024@gmail.com)

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsulbar  
Jl. Prof. Baharuddin Lopa, S Talumung Majene Sulawesi Barat

**Sri Astuty Ratnasari Manggu, S.E., M.Ak**

Email: [sriastutyrm@unsulbar.ac.id](mailto:sriastutyrm@unsulbar.ac.id)

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsulbar  
Jl. Prof. Baharuddin Lopa, S Talumung Majene Sulawesi Barat

**Indayani B, S.E., M.Ak**

Email: [indayani@unsulbar.ac.id](mailto:indayani@unsulbar.ac.id)

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsulbar  
Jl. Prof. Baharuddin Lopa, S Talumung Majene Sulawesi Barat

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode perlakuan akuntansi produk sampingan manakah yang paling tepat dalam meningkatkan pendapatan produk utama pada KSU Uwai Barani. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi secara langsung ke objek penelitian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan penjualan produk utama dapat meningkat senilai Rp.257.940.000. jika pendapatan dari penjualan produk sampingan menjadi pengurang biaya produksi, sementara peningkatan pendapatan produk utama untuk ketiga metode lainnya hanya senilai Rp.140.220.000.

**Kata Kunci: Produk Sampingan, Tingkat Pendapatan, Produk Utama**

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the most appropriate by-product accounting treatment method in increasing the main product revenue at KSU Uwai Barani. This research is quantitative descriptive. Data collection techniques through interviews and documentation directly to the object of research. From the results of the study, it is known that the main product sales revenue can increase by Rp. 257,940,000. if the revenue from the sale of by-products is a reduction in production costs, while the increase in main product income for the other three methods is only Rp. 140,220,000.*

**Keywords: By-Product, Increase Revenue, Main Product**

## PENDAHULUAN

Proses produksi yang dilaksanakan dalam suatu perusahaan tertentu dapat menghasilkan beberapa jenis produk. Sebagai salah satu contohnya adalah usaha pembuatan minyak goreng. Selain menghasilkan minyak goreng tentu saja ada produk lain seperti tempurung kelapa, ampas dan bungkil yang dihasilkan tanpa bisa dihindarkan terjadinya selama proses produksi. Dalam perusahaan semacam ini, karena berbagai produk yang dihasilkan tersebut berasal dari proses pengolahan bahan baku yang sama, timbul masalah pengalokasian biaya bersama (*joint cost*) kepada berbagai produk yang dihasilkan tersebut.

Carter (2015) mendefinisikan biaya bersama (*Joint cost*) sebagai biaya yang muncul dari produksi yang simultan atas berbagai produk dalam proses yang sama. Adapun menurut Siregar, dkk (2017) biaya bersama adalah biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisah identitasnya. Dari pendapat diatas dapat diketahui biaya bersama adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu proses produksi untuk menghasilkan beberapa produk yang tidak homogen meskipun dengan menggunakan bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik yang sama, dalam hal ini produk yang tidak homogen dapat berupa produk utama dan produk sampingan. Beberapa metode yang bisa digunakan dalam menghitung alokasi biaya bersama yaitu : metode nilai pasar atau metode nilai jual relatif, metode rata-rata biaya persatuan, metode rata-rata tertimbang, dan metode unit kuantitatif atau metode satuan fisik. (Siregar, dkk, 2017)

Produk sampingan adalah suatu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih rendah, yang diproduksi bersama dengan produk lain yang nilai jualnya lebih tinggi (Mulyadi, 2015). Produk sampingan meskipun memiliki harga yang relatif lebih murah dibandingkan produk utama namun tetap memiliki nilai ekonomis dan dapat menambah pendapatan dari produk utama. Maka untuk menghitung harga pokok produk sampingan ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu: metode tanpa harga pokok dan metode dengan harga pokok.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013) metode tanpa harga pokok adalah suatu metode dalam perhitungan produk sampingan tidak memperoleh alokasi biaya bersama dari pengolahan produk sebelum dipisah. Sementara itu menurut Mulyadi (2015) penjualan atau pendapatan produk sampingan dalam laporan laba rugi dapat diperlakukan sebagai

pendapatan lain-lain, penambah penjualan produk utama, pengurang harga pokok penjualan dan atau pengurang total biaya produksi. Metode dengan harga pokok merupakan suatu metode dimana produk sampingan memperoleh alokasi biaya bersama sebelum dipisah dari produk utama.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu daerah penghasil buah kelapa di wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Masyarakat etnis mandar sebagian mengolah kelapa menjadi olahan minyak goreng yang memiliki aroma khas. Salah satu usaha pembuatan minyak yang dapat di temui di Kabupaten Polewali Mandar yaitu Koperasi Serba Usaha (KSU) Uwai Barani.

Dalam proses produksi ada beberapa usaha yang dapat menghasilkan dua jenis produk sekaligus dalam satu kali produksi yaitu produk utama dan produk sampingan. Produk utama adalah tujuan utama operasi perusahaan yang memiliki kuantitas yang lebih banyak dan harga jual yang relatif lebih tinggi sedangkan produk sampingan adalah produk yang bukan tujuan utama dari operasi perusahaan yang tidak dapat dihindarkan terjadinya dalam proses produksi dan memiliki harga yang relatif lebih murah dibandingkan produk utama tetapi dapat meningkatkan pendapatan produk utama. KSU Uwai Barani ini menghasilkan produk utama berupa minyak goreng dan *Virgin Coconut Oil* (VCO) selain itu terdapat produk sampingan berupa tempurung ampas kelapa dan bungkil kelapa.

Proses produksi produk utama dan produk sampingan ini menggunakan bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang sama karena diproses dalam satu pengolahan yang sama pula. Pada kasus seperti ini dibutuhkan metode yang tepat dalam mengalokasikan biaya bersama kepada setiap produk yang dihasilkan guna mendapatkan informasi harga pokok produksi tepat pula.

Untuk produk sampingan yang tidak dilakukan pengolahan lebih lanjut dan dijual dalam bentuk aslinya sulit untuk dilakukan identifikasi biaya produksinya sehingga permasalahan pokoknya adalah bagaimana memperlakukan pendapatan penjualan produk sampingan tersebut sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan pendapatan produk utama. Dalam hal ini pendapatan penjualan produk sampingan pada laporan laba rugi dapat diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain, penambah penjualan produk utama, pengurang harga pokok penjualan, atau sebagai pengurang total biaya produksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jelisman selaku Ketua KSU Uwai Barani, selama ini Koperasi tersebut memperlakukan pendapatan penjualan produk sampingan

sebagai pendapatan di luar usaha, selain itu koperasi ini tidak mengalokasikan biaya bersama kepada produk sampingan, karena produk sampingan di Koperasi Uwai Barani langsung dijual tanpa proses lebih lanjut. Biaya produksi seluruhnya dibebankan kepada produk utama sehingga menyebabkan biaya produksi produk utama menjadi lebih tinggi dari nilai yang sebenarnya. KSU Uwai Barani dalam pencatatan akuntansi masih menggunakan perhitungan berdasarkan pengalaman yang didapatkan dan belum sesuai dengan kaidah pencatatan akuntansi yang berlaku, sedangkan untuk penentuan harga jual produk koperasi menetapkan harga berdasarkan nilai pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang biaya produksi Minyak Goreng Mandar di Dusun Talolo Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yang menunjukkan bahwa pembuat minyak dalam menentukan harga jual tidak menggunakan perhitungan yang sesuai dengan aturan akuntansi yang ada (Nuraeni, 2018).

Berdasarkan Uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Koperasi Uwai Barani yang berjudul Analisis Metode Perlakuan Akuntansi Produk Sampingan dalam Meningkatkan Pendapatan Produk Utama Pada “KSU Uwai Barani Kabupaten Polewali Mandar. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis perhitungan metode perlakuan akuntansi produk sampingan menggunakan metode tanpa harga pokok kemudian dibandingkan metode manakah yang dianggap lebih baik dan sesuai dengan keadaan KSU Uwai Barani serta memberkan manfaat yang cukup signifikan dalam peningkatan hasil penjualan produk utama dan perolehan sisa hasil usaha koperasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh data biaya produksi, laporan penjualan serta laporan keuangan pada KSU Uwai Barani. Sementara itu Sampel pada penelitian ini yaitu data biaya produksi, laporan penjualan serta laporan keuangan tahun 2019 pada KSU Uwai Barani.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* yaitu *Sampling Purposive* artinya pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama dalam setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penentuan sampel ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi.

Tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan biaya produk bersama ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*
2. Biaya produk bersama tersebut kemudian dialokasikan kedalam produk utama dan produk sampingan
3. Untuk perhitungan produk sampingan digunakan metode tanpa harga pokok yakni pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain, penambah penjualan produk utama, pengurang harga pokok penjualan, atau sebagai pengurang total biaya produksi.
4. Menghitung alokasi biaya bersama untuk produk–produk utama yang dihasilkan guna memperoleh harga pokok produksi. Dalam penelitian ini digunakan metode nilai jual relatif sehingga akan diketahui besarnya kontribusi masing–masing produk utama terhadap seluruh penghasilan KSU Uwai Barani.
5. Menganalisis tingkat pendapatan produk utama berdasarkan penggunaan metode perlakuan akuntansi produk sampingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perhitungan Sisa Hasil Usaha Menurut KSU Uwai Barani

KSU Uwai Barani merupakan salah satu koperasi produksi yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar. Produk yang dihasilkan terdiri dari produk utama yang berupa minyak goreng dan *Virgin Coconut Oil* (VCO) serta produk sampingan yang berupa ampas kelapa, tempurung kelapa dan bungkil kelapa.

Berikut ini data produk utama dan produk sampingan selama tahun 2019:

Tabel 1.1. Data Produk Utama Tahun 2019

Jenis Produk	Jumlah	Jumlah	
Utama	Penjualan	Produksi	Harga jual
	Produk		
Minyak VCO	5.400 Liter	6.000 Liter	Rp. 60.000/Liter
Minyak Goreng	12.600 Liter	14.400 Liter	Rp. 20.000/Liter
Jumlah	18.000 Liter	20.400 Liter	

Sumber: KSU Uwai Barani Tahun 2019 (diolah)

Tabel 1.2. Data Produk Sampingan Tahun 2019

Jenis Produk Sampingan	Jumlah Penjualan Produk	Harga jual
Ampas Kelapa	795 Karung	Rp. 80.000/Karung
Tempurung Kelapa	1.400 Karung	Rp. 40.000/Karung
Bungkil kelapa	5.700 kg	Rp. 2.000/Kg

Sumber: KSU Uwai Barani Tahun 2019 (diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari KSU Uwai Barani, akan dianalisa menggunakan metode perlakuan akuntansi produk sampingan sementara untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing produk utama serta untuk menentukan harga pokok produk utama yang dihasilkan akan dilakukan alokasi biaya bersama terhadap produk utama menggunakan metode nilai jual relatif. Berikut adalah laporan sisa hasil usaha KSU Uwai Barani selama tahun 2019.

Tabel 1.3. Laporan Sisa Hasil Usaha Tahun 2019

<b>Pendapatan</b>		
a.	Pendapatan usaha	
	Penjualan VCO 5.400 Liter @ Rp. 60.000	Rp. 324.000.000
	Penjualan Minyak goreng 12.600 liter @ Rp. 20.000	Rp. 252.000.000
b.	Pendapatan lain-lain	
	Penjualan ampas 795 karung @ Rp. 80.000	Rp. 63.600.000
	Penjualan tempurung 1.400 karung @ Rp. 40.000	Rp. 56.000.000
	Penjualan bungkil kelapa 5.700 kg @ Rp. 2.000	<u>Rp. 11.400.000</u>
	<b>Jumlah</b>	<b><u>Rp. 707.000.000</u></b>
<b>Biaya – Biaya</b>		
a.	Biaya Langsung	
	Biaya Bahan Baku	
	Pembelian kelapa 180.000 @ Rp. 1.500 buah	Rp. 270.000.000
	Tenaga Kerja	Rp. 120.000.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	
	Kemasan VCO	Rp. 36.000.000
	Kemasan Minyak goreng	Rp. 36.400.000
	Biaya solar	<u>Rp. 6.480.000</u>
	<b>Jumlah</b>	<b><u>Rp. 468.880.000</u></b>
b.	Biaya tidak langsung	
	Biaya pemasaran	Rp. 3.300.000
	Biaya administrasi dan umum	Rp. 5.000.000
	Beban Perkoperasian	<u>Rp. 6.100.000</u>
	<b>Jumlah</b>	<b><u>Rp. 14.400.000</u></b>
<b>Sisa Hasil Usaha</b>		
1.	Pendapatan	
	Pendapatan Usaha	Rp. 576.000.000
	Pendapatan lain-lain	<u>Rp. 131.000.000</u>
	Jumlah	Rp. 707.000.000
2.	Biaya-biaya	
	Biaya Langsung	Rp. 468.880.000
	Biaya Tidak Langsung	<u>Rp. 14.400.000</u>
	Jumlah	<u>Rp. 483.280.000</u>
	<b>Sisa Hasil Usaha Sebelum Pajak</b>	<b><u>Rp. 223.720.000</u></b>

Sumber : KSU Uwai Barani Tahun 2019 (belum diolah)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada koperasi diketahui bahwa masih terdapat beberapa biaya yang tidak dihitung oleh koperasi terutama pada biaya *overhead* pabrik. Setelah dilakukan observasi lebih lanjut berikut adalah rekapitulasi biaya bersama pada KSU Uwai Barani:

Tabel 1.4. Rekapitulasi Biaya Bersama Produk Utama

Biaya bersama	Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	
Pembelian Kelapa	270.000.000
Tenaga Kerja	120.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	
Kemasan VCO	36.000.000
Kemasan Minyak goreng	36.400.000
Biaya solar	6.480.000
Biaya Air	1.800.000
Biaya listrik	1.200.000
Biaya reparasi dan pemeliharaan	2.400.000
Biaya depresiasi	14.691.000
<b>Total Biaya Bersama</b>	<b>Rp. 488.971.000</b>

Sumber : KSU Uwai Barani Tahun 2019 (diolah)

Tabel 1.4 diatas menunjukkan adanya perubahan pada biaya bersama yang awalnya senilai Rp.468.880.000 meningkat menjadi senilai Rp.488.971.000 hal ini disebabkan adanya pertambahan pada biaya *overhead* pabrik senilai Rp.20.091.000. Sehingga dengan bertambahnya biaya *overhead* ini maka tentunya akan menyebabkan terjadinya perubahan pada sisa hasil usaha koperasi yang awalnya senilai Rp. 223.720.000 turun menjadi senilai Rp.203.629.000.

## 2. Perlakuan Akuntansi Produk Sampingan

### 2.1 Pendapatan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Penghasilan Diluar Usaha

Pada metode ini produk sampingan yang dihasilkan diperlakukan sebagai penambah pendapatan lain-lain di luar usaha, dan menjadi penambah terhadap hasil usaha sebelum pajak. Berikut ini penerapan akuntansinya;

Tabel 2.1. Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pendapatan Lain-Lain

<b>Penjualan produk Utama:</b>	
VCO 5.400 L @Rp. 60.000	324.000.000
Minyak Goreng 12.600 L @ Rp. 20.000	<u>252.000.000</u>
<i>Jumlah penjualan produk utama</i>	576.000.000
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	
Biaya Bersama	488.971.000
Persediaan Akhir produk Utama:	
VCO (600 L @ Rp. 49.900*)	29.940.000
Minyak Goreng (1.800L@ Rp. 13.200*)	<u>23.760.000</u>

<i>Jumlah persediaan akhir</i>	<u>(53.700.000)</u>	
<i>Harga Pokok Penjualan</i>		<u>(435.271.000)</u>
<b>Hasil Usaha Bruto</b>		140.729.000
<b>Beban Operasional</b>		
Biaya pemasaran	3.300.000	
Biaya administrasi dan umum	5.000.000	
Biaya perkoperasian	<u>6.100.000</u>	
<i>Jumlah beban operasional</i>		<u>(14.400.000)</u>
<b>Hasil usaha Operasi</b>		126.329.000
<b>Pendapatan Lain-lain</b>		
Penjualan ampas	63.600.000	
Penjualan tempurung	56.000.000	
Penjualan bungkil kelapa	<u>11.400.000</u>	
<i>Jumlah penjualan Sampingan</i>		<u>131.000.000</u>
<b>Sisa Hasil Usaha sebelum pajak</b>		<u><b>257.329.000</b></u>

Sumber : KSU Uwai Barani Tahun 2019 (diolah)

Catatan : (\*) Lihat tabel 4.12

## 2.2 Pendapatan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Penambah Penjualan Produk Utama

Pada metode ini pendapatan produk sampingan dicatat sebagai penambah penjualan produk utama, sehingga mengakibatkan sisa hasil usaha bruto meningkat. Berikut ini penerapan perlakuan akuntansinya dalam laporan sisa hasil usaha:

Tabel 2.2 Pendapatan Produk Sampingan Dicatat Sebagai Tambahan Produk Utama

<b>Penjualan produk Utama:</b>			
VCO 5.400 L @Rp. 60.000	324.000.000		
Minyak Goreng 12.600 L @ Rp. 20.000	<u>252.000.000</u>		
<i>Jumlah penjualan produk utama</i>		576.000.000	
<b>Penjualan Produk Sampingan</b>			
Penjualan ampas	63.600.000		
Penjualan tempurung	56.000.000		
Penjualan bungkil kelapa	<u>11.400.000</u>		
<i>Jumlah penjualan Sampingan</i>		<u>131.000.000</u>	
<i>Total Penjualan</i>			707.000.000
<b>Harga Pokok Penjualan</b>			
Biaya Bersama			
Persediaan Akhir produk Utama:		488.971.000	
VCO (600 L @ Rp. 49.900*)			
Minyak Goreng (1.800L @ Rp. 13.300*)	29.940.000		
<i>Jumlah persediaan akhir</i>	<u>23.760.000</u>		
<i>Harga Pokok Penjualan</i>		<u>(53.700.000)</u>	
<b>Hasil Usaha Bruto</b>			<u>(435.271.000)</u>
<b>Beban Operasional</b>			271.729.000
Biaya pemasaran			
Biaya administrasi dan umum	3.300.000		
Biaya perkoperasian	5.000.000		
<i>Jumlah beban operasional</i>	<u>6.100.000</u>		
<b>Sisa Hasil Usaha sebelum pajak</b>			<u>(14.400.000)</u>
			<u><b>257.329.000</b></u>

Sumber : KSU Uwai Barani Tahun 2019 (diolah)

Catatan : (\*) Lihat tabel 3.1

### 2.3 Pendapatan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pengurang Harga Pokok Penjualan

Pada metode ini hasil usaha bruto serta SHU sebelum pajak akan mengalami peningkatan. Berikut ini penerapan perlakuan akuntansi dalam laporan sisa hasil usaha:

Tabel 2.3 Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pengurang HPP

<b>Penjualan produk Utama:</b>			
VCO 5.400 L @Rp. 60.000		324.000.000	
Minyak Goreng 12.600 L @ Rp. 20.000		<u>252.000.000</u>	
<i>Jumlah penjualan produk utama</i>			576.000.000
<b>Harga Pokok Penjualan</b>			
Biaya Bersama		488.971.000	
Persediaan Akhir produk Utama:			
VCO (600 L @ Rp. 49.900*)	29.940.000		
Minyak Goreng (1.800L@ Rp. 13.200*)	<u>23.760.000</u>		
<i>Jumlah persediaan akhir</i>			<u>(53.700.000)</u>
<i>HPP sebelum dikurang by.product</i>			435.271.000
<b>Penjualan Produk Sampingan</b>			
Penjualan ampas	63.600.000		
Penjualan tempurung	56.000.000		
Penjualan bungkil kelapa	<u>11.400.000</u>		
<i>Jumlah penjualan Sampingan</i>			<u>(131.000.000)</u>
<i>HPP setelah dikurang by.product</i>			<u>(304.271.000)</u>
<b>Hasil Usaha Bruto</b>			271.729.000
<b>Beban Operasional</b>			
Biaya pemasaran		3.300.000	
Biaya administrasi dan umum		5.000.000	
Biaya perkoperasian		<u>6.100.000</u>	
<i>Jumlah beban operasional</i>			<u>(14.400.000)</u>
<b>Sisa Hasil Usaha sebelum pajak</b>			<u><b>257.329.000</b></u>

Sumber : KSU Uwai Barani Tahun 2019 (diolah)

Catatan : (\*) Lihat tabel 3.1

### 2.4 Pendapatan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pengurang Biaya Produksi

Pada metode ini nilai harga pokok produksi cenderung mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena hasil penjualan produk sampingan menjadi pengurang biaya produksi. Berikut ini perlakuan akuntansinya dalam laporan sisa hasil usaha:

Tabel 2.4 Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pengurang Biaya Produksi

<b>Penjualan produk Utama:</b>			
VCO 5.400 L @Rp. 60.000		324.000.000	
Minyak Goreng 12.600 L @ Rp. 20.000		<u>252.000.000</u>	
<i>Jumlah penjualan produk utama</i>			576.000.000
<b>Harga Pokok Penjualan</b>			
Biaya Bersama		488.971.000	
Penjualan Produk Sampingan			
Penjualan ampas	63.600.000		
Penjualan tempurung	56.000.000		

Penjualan bungkil kelapa	<u>11.400.000</u>		
<i>Jumlah penjualan Sampingan</i>		<u>(131.000.000)</u>	
<i>Biaya bersama bersih produk utama</i>		357.971.000	
Persediaan Akhir produk Utama:			
VCO (600 L @ Rp. 36.500*)	21.900.000		
Minyak Goreng (1.800 L @ Rp. 9.600*)	<u>17.280.000</u>		
<i>Jumlah persediaan akhir</i>		<u>(39.180.000)</u>	
<i>Harga Pokok Penjualan</i>			<u>(318.791.000)</u>
<b>Hasil Usaha Bruto</b>			257.209.000
<b>Beban Operasional</b>			
Biaya pemasaran		3.300.000	
Biaya administrasi dan umum		5.000.000	
Biaya perkoperasian		<u>6.100.000</u>	
<i>Jumlah beban operasional</i>			<u>(14.400.000)</u>
<b>Sisa Hasil Usaha sebelum pajak</b>			<u><b>242.809.000</b></u>

Sumber : KSU Uwai Barani Tahun 2019 (diolah)

Catatan : (\*) Lihat tabel 3.2

### 3. Penyajian Alokasi Biaya Bersama dengan Metode Nilai Jual Relatif

Berikut ini adalah pengalokasian biaya bersama dengan metode nilai jual relatif dengan biaya bersama sebelum dikurangi produk sampingan yaitu sebesar Rp. 488.971.000. Sehingga dapat diketahui adanya pengaruh produk sampingan terhadap biaya perunit produk utama.

Tabel 3.1 Alokasi Biaya Bersama dengan metode nilai jual relatif sebelum dikurangi hasil penjualan produk sampingan

Jenis produk	Jumlah produk (Liter)	Harga jual / Liter	(1)x(2)	(3) : jml. nilai jual x 100%	(4) x jml. By. Bersama	(5) : (1)
			Nilai Jual	Nilai jual relative	Alokasi biaya bersama	Harga pokok produk
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
VCO	6.000	60.000	360.000.000	61,22%	299.348.046	49.900
Minyak Goreng	14.400	20.000	288.000.000	38,78%	189.622.954	13.200
<b>Jumlah</b>	<b>20.400</b>		<b>648.000.000</b>	<b>100%</b>	<b>488.971.000</b>	

Sumber : KSU Uwai Barani Tahun 2019 (diolah)

Sedangkan untuk perhitungan pengalokasian biaya bersama setelah dikurangi dengan produk sampingan disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.2. Alokasi Biaya Bersama dengan metode nilai jual relatif setelah dikurangi hasil penjualan produk sampingan

Jenis produk	Jumlah produk (Liter)	Harga jual / Liter	(1)x(2)	(3) : jml. nilai jual x 100%	(4) x jml. By. Bersama	(5) : (1)
			Nilai Jual	Nilai jual relative	Alokasi biaya bersama	Harga pokok produk

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
VCO	6.000	60.000	360.000.000	61,22%	219.149.846	36.500
Minyak Goreng	14.400	20.000	288.000.000	38,78%	138.821.154	9.600
<b>Jumlah</b>	<b>20.400</b>		<b>648.000.000</b>	<b>100%</b>	<b>357.971.000</b>	

Sumber : KSU Uwai Barani Tahun 2019 (diolah)

Hasil usaha yang diperoleh koperasi dari penjualan produk utama adalah Rp.576.000.000 terdiri dari penjualan 5.400 liter produk VCO dengan total harga senilai Rp.324.000.000 (5.400 liter @ Rp. 60.000/liter) dan penjualan 12.600 liter produk minyak goreng dengan total harga Rp.252.000.000 (12.600 liter @ Rp.20.000). Jika dilakukan alokasi biaya bersama dengan metode nilai jual relatif maka total harga pokok produksi produk utama yang diperoleh pada metode dimana produk sampingan tidak diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi adalah Rp.435.780.000 dengan nilai ini berarti keuntungan KSU Uwai Barani dari penjualan produk utama adalah sebesar Rp.140.220.000 (Rp.576.000.000 - Rp. 435.780.000). Sementara itu nilai harga pokok produksi berbeda diperoleh pada metode produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi yaitu senilai Rp.318.060.000 dengan nilai ini berarti keuntungan KSU Uwai Barani dari penjualan produk utama dapat mencapai Rp.257.940.000 (Rp.576.000.000 - Rp.318.060.000) hal ini menunjukkan adanya kenaikan drastis dari metode sebelumnya

### KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian diatas yaitu pendapatan produk utama dapat meningkat senilai Rp. 257.940.000 jika pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi, sehingga metode ini dianggap lebih baik dan sesuai dengan keadaan KSU Uwai Barani serta memberikan manfaat yang cukup signifikan dalam hasil penjualan dan perolehan sisa hasil usaha koperasi.

Dari kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan KSU Uwai Barani kedepannya yaitu:

1. Agar perolehan laba / rugi selama 1 periode akuntansi dapat diketahui lebih rinci, KSU Uwai Barani sebaiknya mulai mempertimbangkan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan salah satu dari 4 metode yang telah penulis teliti diatas
2. Untuk meningkatkan pendapatan produk utama pada KSU Uwai Barani, sebaiknya pendapatan penjualan produk sampingan dicatat sebagai pengurang biaya produksi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bawiling, E., & Tirayoh, V. 2014. *Analisis Perhitungan Harga Pokok dan Perlakuan Akuntansi Atas Produk Sampingan Pada UD. Sinar Sakti*. Jurnal EMBA, Vol.2, No. 2, Hal 745-754.
- Bustami, B., & Nurlela, 2013. *Akutansi Biaya Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter, W. 2006. *Cost Accounting: Fourteenth Edition*. Terjemahan oleh Krista. 2015. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Nuraeni M & Rasadiah. 2018. Analisis Biaya Produksi Terhadap Pembuatan Minyak Goreng di Dusun Talolo Kabupaten Polewali Mandar. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA) Vol 1 No 1 (2018): Volume 1 No. 1 Oktober 2018*.
- Pranata, D., Yefni. & Yuliantoro, H. 2017. *Perlakuan akuntansi Terhadap Main Product dan By Product serta pengaruhnya terhadap laba perusahaan (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok)*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol. 10, No.1. Hal. 29 – 38.
- Setianti, N. 2015. “Analisis Produk Sampingan dalam Menentukan Tingkat Pendapatan Produk Utama di UD. Sumber Karya”. *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Siregar, B. dkk. 2017. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta